

TINGKAT PENDIDIKAN PENGAJAR, SARANA PENDIDIKAN, DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN SLTP DI KABUPATEN SUKOHARJO

Suyatno ZA*

Program Pendidikan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret

Abstract: *The objectives of this research are: (1) to reveal how teacher's education level can affect the quality of students of SLTP in Sukoharjo regency; (2) to describe how far the school facilities can effect the students' quality; (3) to detect how far external environment means can affect students' quality of SLTP in Sukoharjo regency. The hypothesis made was that there is a significant correlation between teacher's education level and quality of graduated students of SLTP in Sukoharjo regency. The researcher used descriptive analysis to support this research, and used questionnaires to collect the data. Quota-sampling method is used to determine 30 SLTPs as samples and 10 teachers in every SLTP to be respondents. Based on the data analysis, F value (8.244) was greater than F table, so Ho was rejected. It means that there is a significant correlation between education and quality of graduated students of the SLTP in Sukoharjo regency with the level of significance 5 percent. Based on the data analysis results, the researcher suggests that the policy makers on education should implement continuous improvement on the quality of teaching learning process by maintaining qualified teacher with minimum bachelor degree and upgrading course.*

Kata kunci: tingkat pendidikan, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan, kualitas lulusan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur untuk memenuhi kualitas sumber daya manusia (SDM). Dengan SDM berkualitas akan membawa hubungan yang membutuhkan jasa seseorang untuk menjual barang atau pelayanan barang. Lebih lanjut diungkapkan Cook & Bredhal (1991): *The ability to deliver goods and service at time, place and form sought, in both the domestic and international markets, at price as good better than those of other potential suppliers while earning at least opportunity cost on resources employed.*

Dengan demikian, keunggulan bersaing menunjukkan bahwa kemampuan memasok barang dan jasa yang sesuai preferensi konsumen merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi kemampuan bersaing. Dengan semurah mungkin belum menghasilkan keunggulan. Harga penjualan barang dan jasa lebih rendah akan memiliki keunggulan bersaing jika atribut produk sesuai preferensi konsumen.

Bagi Indonesia, kemampuan teknologi yang rendah masih merupakan kendala dalam menciptakan keunggulan ber-

*Alamat korespondensi: Jalan Ir. Sutami 36 A Surakarta 574126, Telp. (0271) 647481

saing. Hal ini tercermin dari kinerja ekspor-nya. Sebagian besar ekspor Indonesia berasal dari produk-produk sumber daya alam dan manufaktur berbasis teknologi rendah. Akibatnya produk-produk Indonesia sangat rentan terhadap pesaing baru dari negara berkembang lainnya, seperti China dan Vietnam.

Sejauh ini, jumlah penduduk usia sekolah (7-24 tahun) cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, jumlah penduduk usia sekolah berdasarkan kelompok umur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Meskipun secara kuantitatif menunjukkan beberapa perbaikan dalam pendidikan di Indonesia. Namun, hal ini tidak dapat mengaburkan fakta. Yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan yang lebih banyak, tetapi suatu pendidikan yang mampu menyesuaikan perubahan yang sangat cepat dengan tingkat akumulasi pengetahuan. Masalahnya adalah bagaimana hubungan kualitas pendidik dengan kualitas *output*, hubungan sarana sekolah dengan kualitas *output* dan bagaimana hubungan lingkungan dengan kualitas *output* siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo? Tujuan untuk mengetahui hubungan kualitas pendidik dengan kualitas *output* siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo, untuk mengetahui kualitas sarana dengan kualitas lulusan siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo, untuk mengetahui hubungan lingkungan eksternal dengan kualitas lulusan siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo. Strategi pembangunan dengan memusatkan perhatian pada akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi sebagai penggerak utama kemajuan dan pendorong

kesejahteraan sosial telah banyak dikritik para ahli (Arndt, 1989: 49-87).

Dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) menurut UNDP (*United Nations Development Programme*, 1991) sebagai proses peningkatan kemampuan manusia untuk melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia melalui investasi pada manusia itu sendiri dan pada pemanfaatan kemampuan itu melalui penciptaan kerangka keterlibatan manusia untuk mendapatkan penghasilan dan perluasan peluang kerja. Selanjutnya, dalam pengamatan Tadjuddin Noer Effendi (1995), terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan SDM, di antaranya pendekatan mutu modal manusia dan pendekatan terpadu. Pendekatan mutu modal manusia (*human capital*) menekankan pada kedudukan SDM sebagai faktor produksi yang sangat penting selain tanah, teknologi, dan modal. Karena itu, bila produktivitas ingin ditingkatkan, maka selain modal dan menambah input untuk menambah mutu tanah, juga kualitas SDM perlu ditingkatkan. Sejalan dengan itu, UNDP (1991) secara eksplisit menyebutkan berbagai komponen dalam pengembangan SDM, yang meliputi pendidikan dan latihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan karier di tempat kerja, dan kehidupan politik yang sehat. Meskipun demikian menurut Tadjuddin Noer Effendi (1995), pendidikan dan pelatihan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan SDM.

Tabel 1. Penduduk Usia 7 - 24 Tahun yang Masih Sekolah Menurut Kelompok Umur Tahun 1990 - 1999

Kelompok Umur	1997	1998	1999
7-12	26.247.979	26.022.060	25.710.133
13-15	10.899.557	10.796.350	10.910.570
16-18	6.392.236	6.547.666	7.048.954
19-24	2.378.626	2.545.122	2.695.181
JUMLAH	45.918.398	45.820.198	46.364.838

Sumber: Biro Pusat Statistik (BPS), Tahun 2000

Senada itu, Bank Dunia (*World Bank*, 2000), menekankan perlunya berbagai aksi dalam strategi multi dimensional untuk memberdayakan rakyat. Aksi-aksi yang dimaksud meliputi akses kaum miskin terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan, mengurangi subsidi pendidikan bagi kaum kaya, dan reformasi ekonomi dan keterbukaan pasar yang memungkinkan peningkatan produktivitas pendidikan.

Combs, dkk., (1974) menyatakan bahwa pendidikan yang sudah dikembangkan pada tingkat-tingkat yang teratur dan mempunyai struktur hierarki, berjenjang dari paralel dasar sampai tingkat universitas yang terakhir.

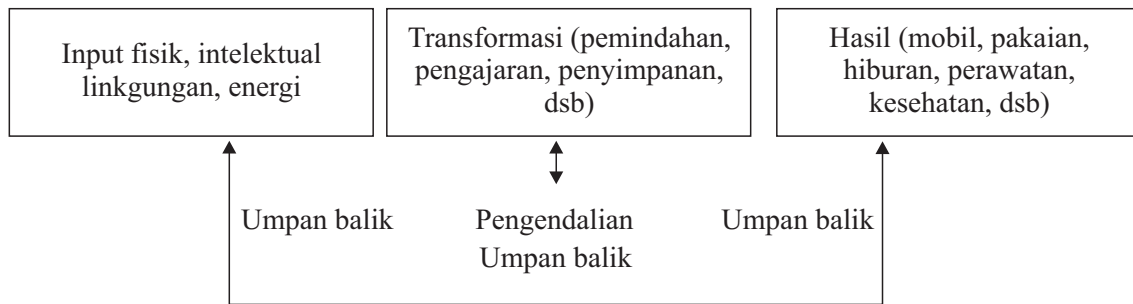
Lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi. Organisasi adalah suatu pola dan perilaku dalam kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan (Hary Purnomo & Zulkieflimansyah 1996). Schermekorn, dkk., (1981) menyebutkan sebagai gabungan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Henry Simamora (1985) terdapat dua arti penting SDM dalam suatu

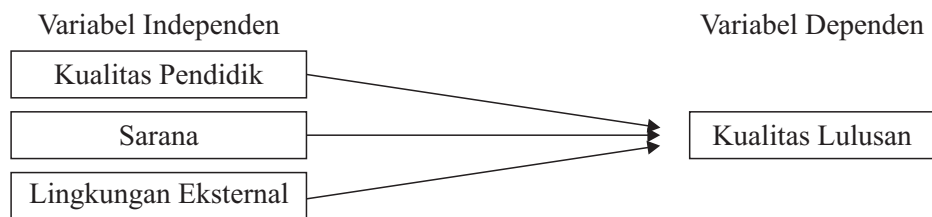
organisasi yaitu (1) SDM mempengaruhi efisiensi dan efektivitas organisasi SDM merancang dan memproduksi barang dan jasa, mengawasi kualitasnya, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, dan menentukan seluruh tujuan dan strategi organisasi. Tanpa SDM, mustahil perusahaan dapat mencapai tujuan; (2) SDM juga merupakan salah satu pengeluaran pokok perusahaan dalam menjalankan bisnis.

Mengingat pentingnya SDM bagi suatu perusahaan, menurut Dessler (1997), dalam setiap organisasi diperlukan manajemen SDM, yaitu meliputi: perekrutan, penyingkapan, pelatihan, pengimbangan, dan penilaian. Jabatan manajemen ini tidak hanya manajer SDM, tetapi semua manajer yang terlibat dalam kegiatan SDM, seperti: perekrutan, wawancara, seleksi dan pelatihan.

Secara skematis hubungan antara kualitas lulusan dengan kualitas pendidik, sarana, dan lingkungan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Perspektif Sistem Manajemen



Gambar 2. Skema Pemikiran (Sumber: Gibson, dkk.,1996)

Diduga terdapat hubungan signifikan antara kualitas pendidik dengan kualitas

lulusan SLTP, antara sarana pendidikan dengan kualitas lulusan, antara lingkungan

eksternal dengan kualitas lulusan, dengan asumsi peneliti hanya menganalisis variabel kualitas pendidik dengan variabel kualitas lulusan tanpa variabel lainnya, misal sarana dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Di Kabupaten Sukoharjo terdapat 82 SLTP, yang terdiri dari 68 sekolah di bawah pembinaan Depdiknas, dan 14 sekolah di bawah pembinaan Departemen Agama. Dilihat dari status kepemilikannya, 82 SLTP tersebut tersebar di 12 kecamatan dan tercatat 42 berstatus negeri dan 40 berstatus swasta.

Selanjutnya, 82 SLTP tersebut dijadikan populasi sasaran. Secara *random* diambil sampel sebanyak 30 SLTP. Hasil pemilihan menunjukkan dari 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, semuanya terdapat minimal satu SLTP. Distribusinya dapat dilihat pada Tabel 2. Dari ke-30 SLTP sampel ini, masing-masing SLTP tersebut diambil 10 pendidik untuk dijadikan responden. Pengambilan ke-10 pendidik dilakukan secara *random* dengan jumlah 300 responden.

Data primer diperoleh secara langsung dari penduduk melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan dengan bentuk pertanyaan tertutup. Pertanyaan mencakup kualitas lulusan siswa SLTP, karakteristik responden.

Tabel 2. Distribusi SLTP di Kabupaten Sukoharjo, 2002

No	Kecamatan	Frekuensi SLTP
1	Weru	1
2	Bulu	1
3	Tawang Sari	4
4	Sukoharjo	8
5	Nguter	1
6	Bendosari	4
7	Polokarto	1
8	Mojolaban	2
9	Grogol	4
10	Baki	1
11	Gatak	1
12	Kartasura	2
	Total	30

Data sekunder diperoleh dari SLTP-SLTP sampel, instansi-instansi terkait di Kabupaten Sukoharjo, dan kajian pustaka yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Kualitas pendidik adalah kualitas pendidik SLTP, yang diukur dari pengalaman mengajar, ijazah, dan banyaknya penataran yang diikuti, seminar, latihan dan sebagainya. Selain hal tersebut, kualitas lulusan adalah kualitas SLTP yang diukur dari prestasi siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Pengertian SDM menurut Henry Simamora (1985) terdapat dua arti. Pertama SDM menghubungkan efisiensi dan efektivitas organisasi. SDM merancang dan memproduksi barang dan jasa, mengawasi kualitasnya, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, dan menentukan seluruh tujuan dan strategi organisasi. Kedua, SDM merupakan pengeluaran pokok perusahaan dalam menjalankan bisnis. Mengingat pentingnya SDM bagi suatu perusahaan, menurut Dessler (1997) dalam setiap organisasi diperlukan manajemen SDM, yaitu kebijakan dan praktek yang dibutuhkan seseorang yang menjalankan jabatan manajemen, meliputi perekrutan, penyingkapan, pelatihan, pengimbangan, dan pengertian SDM merupakan salah satu faktor produksi yang keberadaannya sangat tergantung dari kualitas pendidik di antaranya kualitas SLTP. Hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan SLTP sangat signifikan, dengan asumsi peneliti tidak menganalisis variabel sarana dan lingkungan karena terbatasnya waktu.

Kualitas lulusan adalah kualitas SLTP yang diukur dari prestasi siswa, keterampilan, nilai, dan sikap. Di bidang pengetahuan akan diproduksi melalui nilai rata-rata NEM, di keterampilan diproduksi melalui banyaknya kejuaraan yang diikuti siswa dalam berbagai *event* pertandingan, sedangkan nilai dan sikap akan dilihat tingkat absensi siswa dalam mengikuti pelajaran. Setiap kejuaraan diberi skor 3, apabila juara pertama; skor 2 apabila juara kedua; dan skor 1 apabila juara ketiga. Tingkat absensi dilihat dari rasio jumlah absensi dengan

jumlah siswa tahun terakhir. Selanjutnya dengan teknik penskoran dapat dilihat pada pengukuran kualitas lulusan ditentukan Tabel 3.

Tabel 3. Teknik Pengukuran Kualitas Lulusan

Kriteria Penilaian	Skor				
	1	2	3	4	5
1. Rata-rata NEM	< 30	30-32,5	32,6-35	35,1-40	> 40
2. Kejuaraan Pertandingan antar SLTP dalam Tahun Terakhir	0	1	2	3	≥4
3. Rata-rata Tingkat Kehadiran (%)	0	1	2	3	≥4

Catatan:

1. Data diambil secara sekunder
2. Setiap SLTP jumlah skornya terendah 3 dan tertinggi 15.

Kualitas pendidik adalah kualitas pendidik SLTP, yang diukur dari pengalaman

mengajar, ijazah pendidikan terakhir, dan banyaknya penataran yang diikuti. Setiap indikator diberi skor 1-5. Untuk menentukan kualitas pendidik di setiap SLTP diukur dari rata-rata skor. Secara rinci penskoran kualitas pendidik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Teknik Pengukuran Kualitas Pendidik

Kriteria Penilaian	Skor				
	1	2	3	4	5
1. Pengalaman mengajar (tahun)	<5	5,1-10	10,1-15	15,1-20	>20
2. Ijazah terakhir	SLTA	PGSLP	D-II	D-III	S-1
3. Banyaknya Penataran	1	2	3	4	5

Catatan:

1. Setiap pendidik, skor terendah 3 dan tertinggi 15
2. Setiap SLTP jumlah skornya merupakan akumulasi dari 10 responden pendidik.
3. Kualitas pendidik di SLTP dikategorikan

rendah bila skornya < 90; sedang bila skornya 90-120, dan tinggi bila skornya > 120

Keadaan penduduk menurut kelompok umur 5-24 tahun di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Penduduk Usia 5 - 24 Tahun di Kabupaten Sukoharjo

Kelompok Umur	1997	1998	1999
5 - 9	97.424	57.166	99.249
10 - 14	86.698	74.608	88260
15 - 19	73.754	77.307	5.203
Jumlah	257.876	209.081	326.700

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2000

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk usia sekolah di Kabupaten Sukoharjo tahun 1997-1999 meskipun mengalami penurunan pada tahun 1998, tetapi pada tahun 1999 mengalami peningkatan. Kenyataan ini mengimplikasikan semakin tingginya

kebutuhan kabupaten tersebut terhadap lembaga pendidikan.

Pada kenyataannya, tidak semua penduduk usia sekolah tersebut tertampung pada lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 6. Daya Tampung Lulusan SD dan SLTP di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1997-1999

Tahun	Lulusan SD	SLTP		Lulusan SLTP	SLTA	
		Daya tampung	Persentase		Daya tampung	Persentase
1997	15.650	13.488	86%	11.125	7.092	64%
1998	13.559	11.024	81%	11.326	7.110	63%
1999	12.699	10.557	86%	11.135	8.190	79%

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2000

Tabel 6 menunjukkan daya tampung SLTP belum menyerap semua siswa lulusan SD, demikian pula daya tampung SLTA belum semuanya menyerap lulusan SLTP. Hal ini merupakan suatu permasalahan bagi daerah Sukoharjo. Di satu pihak, pendidikan lanjutan saat ini merupakan pendidikan wajib, namun di lain pihak, daya tampung sekolah lanjutan masih relatif terbatas, sehingga kualitas pendidikan secara kompetitif sulit dicapai.

Tingkat pendidikan penduduk sangat berhubungan terhadap pembentukan kualitas SDM. Melalui pendidikan masyarakat

lebih mudah dan mencerna informasi yang selanjutnya menjadi modal dalam memper-lancar pembangunan. Untuk mengetahui keadaan penduduk menurut pendidikan di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada Tabel 7. Tabel tersebut menunjukkan per-sentase terbesar penduduk Sukoharjo ada-lah belum tamat SD yang mencapai 24,63% (187.323 jiwa). Sementara itu, jumlah penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas kurang dari 30% dari total penduduk. Bah-kan penduduk yang berpendidikan tinggi kurang dari 2%.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Berpendidikan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat Akademi/PT	13.408	1,76
2	Tamat SLTA	72.807	9,57
3	Tamat SLTP	123.242	16,20
4	Tamat SD	179.200	23,56
5	Belum Tamat SD	187.323	24,63
6	Tidak Tamat SD	90.407	11,88
7	Belum Sekolah	82.374	10,83
8	Buta Huruf	11.942	1,57
	Jumlah	760.703	100,00

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 1998

Di Kabupaten Sukoharjo masih terba-tasnya faktor-faktor lain, seperti sarana dan lingkungan pendidikan sehingga sulit men-capai kualitas pendidikan sesuai tuntutan kemajuan bangsa. Peneliti mengasumsikan bahwa penelitian ini tidak menganalisis fak-tor sarana dan lingkungan. Sarana pendid-ikan yang dimaksud adalah tingkat pendid-ikan SD, SLTP, dan SLTA, serta jumlah murid dan gurunya yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 8 memperlihatkan banyak-nya sekolah semakin menurun pada jenjang le-bih atas, pada semua departemen, baik ne-geri ataupun swasta. Demikian pula pada jumlah guru. Kenyataan ini mengimplikasi-kan, SLTP di Kabupaten Sukoharjo tidak bi-sa menampung lulusan SD, dan SLTA tidak bisa menampung lulusan SLTP. Dampak-nya terlihat pada jumlah murid. Pada tahun 2000, murid SD sebanyak 78.996 anak, jumlah murid SLTP sebesar 35 224, dan

Tabel 8. Banyaknya Tingkat Pendidikan, Guru, dan Murid SD, SLTP, SLTA di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Departemen	Tingkat Pendidikan		
	SD	SLTP	SLTA
Depdiknas			
Negeri			
1. Sekolah	489	39	10
2. Guru	4.276	1.660	488
3. Siswa	69.497	27.045	7.240
Swasta			
1. Sekolah	12	29	27
2. Guru	111	463	1091
3. Siswa	1.932	3.591	14.343
Depag			
Negeri			
1. Sekolah	6	3	1
2. Guru	100	100	29
3. Siswa	1.416	1.158	540
Swasta			
1. Sekolah	69	11	3
2. Guru	676	326	84
3. Siswa	6.151	3.430	597
Jumlah			
1. Sekolah	576	82	41
2. Guru	5.163	2.549	1.692
3. Siswa	78.996	35.224	22.720

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, 2000

jumlah murid SLTA sebanyak 22.720 anak. Tabel 8 menunjukkan pula peran swasta dalam menyelenggarakan pendidikan di Kabupaten Sukoharjo cukup signifikan di tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Bahkan di tingkat SLTA jumlah siswa yang direkrut oleh swasta lebih banyak daripada negeri.

Tabel 9. Teknik Pengukuran Kualitas Lulusan

No	Kriteria	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Pengalaman mengajar (tahun)	30	30-32,5	32,6-35	35,1-40	40
2	Ijasah terakhir	0	1	2	3	4
3	Banyaknya Penataran	0	1	2	3	4

Data Tabel 9 dikumpulkan secara sekunder. Untuk mengukur kualitas *output* di setiap SLTP ditentukan dengan penskoran. Setiap SLTP jumlah skor yang terendah 3, tertinggi 15.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis varian

berganda, dengan memakai uji validitas reliabilitas. Di samping itu juga uji teknik korelasi yang diterapkan dalam penelitian ini dengan teknik korelasi *product moment* Pearson. Analisisnya dengan menggunakan bantuan program *SPSS 10 for Windows*. Selanjutnya uji hipotesis ini untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tidak, perlu pembuktian dengan H_0 , terda-

pat hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan, H_a , tidak terdapat hubungan kualitas pendidik terhadap kualitas lulusan siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo. Menentukan *level of significance* $\alpha = 0,05$, menentukan *degree of freedom* (df) $df = n - 1$ ($n =$ jumlah sampel dalam penelitian), dengan asumsi peneliti hanya menganalisis variabel kualitas pendidik dengan kualitas lulusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian, mengenai hasil uji validitas dan reliabilitas. Teknik korelasi yang diterapkan dalam penelitian adalah teknik korelasi *product moment*

pearson. Agar hasil yang dicapai lebih cepat dan akurat, uji validitas dilakukan dengan bantuan *software* komputer program SPSS (*Statistic Pragramme for Social Sciences*) versi 10 (Singgih Santoso, 2001). Tidak ada batasan universal angka minimal agar suatu tes dikatakan valid. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, misal 0,5 akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan. Namun apabila koefisien validitas ini kurang dari 0,3, biasanya dianggap tidak memuaskan.

Rangkuman hasil tes validitas per dimensi atas angket terhadap pertanyaan untuk kualitas pendidik dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Validitas Per Dimensi

No	Pertanyaan dalam angket	Validitas per item	Status
	Pertanyaan untuk kualitas pendidik		
1	Pendidikan pendidik	0,630	Valid
2	Penataran yang pernah diikuti	0,748	Valid
3	Pengalaman pendidik	0,610	Valid

Tes validitas angket menunjukkan nilai $r_{xy} > 0,3$. Artinya bahwa semua item dalam kuesioner digunakan dalam hitungan hipotesis karena tidak ada item yang gugur. Setelah diketahui bahwa kuesioner yang digunakan tersebut ternyata valid, maka langkah selanjutnya adalah menguji keandalan (reliabilitas). Hasil pengujian reliabilitas berdasarkan pada dimensinya menunjukkan reliabel dapat dilihat Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Pengujian Reliabilitas Berdasarkan Dimensinya

Pertanyaan dalam angket	Alpha
Pertanyaan untuk kualitas pendidik	0.9697

Hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa pengukuran terhadap butir angket memenuhi syarat reliabilitas dengan koefisien $\alpha > 0,5$. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pertanyaan angket tersebut reliabel.

Sampel penelitian ini terdiri dari 10 responden pengajar di setiap SLTP yang terpilih sebagai objek penelitian. Ukuran sampel SLTP sebanyak 30 unit, sehingga ukuran responden sebanyak 300 pengajar. Bagi seorang pendidik, pendidikan formal yang diselesaikannya sebagai salah satu persyaratan, juga diharapkan dapat diaplikasikan dalam memperoleh dan mencerna informasi dalam rangka proses pembelajaran berkualitas. Tabel 12 berikut ini merupakan kondisi pendidik berdasarkan ijazah.

Tabel 12. Pendidik Berdasarkan Pendidikan Ijazah

No	Pendidikan	Frek. (orang)	%
1	SLTA	3	1,00
2	PGSD (D1)	24	8,00
3	D-2	31	10,33
4	D-3	64	21,33
5	S-1	178	59,33
	Jumlah	300	100,00

Pendidik mendapatkan pengalaman mengajar sangat bervariasi antara 10 tahun sampai 15 tahun yang paling banyak berpengalaman kurang lebih 28,67%, walaupun memang tidak menutup kemungkinan masih ada 10,67% pengalaman kurang 5 tahun. Sejalan kualitas pendidik, maka kualitas lulusan perlu peneliti analisis. Kualitas lulusan dianalisis melalui siswa-siswa SLTP dengan melalui pendekatan NEM. Untuk jelasnya dapat dilihat Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Prestasi Siswa Selama Mengikuti Pelajaran

Mata Pelajaran	Nilai rata-rata
Bahasa Indonesia	6,27
Bahasa Inggris	5,51
Matematika	5,80
IPA	6,01
IPS	5,69
PPKN	6,72

Tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata tertinggi di PPKN adalah 6,72, sedangkan yang terendah adalah Bahasa Inggris adalah 5,51. Hasil diperoleh dari data diolah di lapangan. Selanjutnya pada Tabel 14 dapat dilihat hasil olahan data mengenai kualitas lulusan SLTP berdasarkan nilai NEM tahun pelajaran 2001 berikut ini.

Tabel 14. Kualitas Lulusan SLTP Berdasarkan Nilai NEM Tahun Pelajaran 2001

No	Rata-rata	Frek. (sekolah)	%
1	< 30	1	3,33
2	30 - 32,5	8	26,67
3	32,6 - 35,0	6	20,00
4	35,1 - 40	11	36,67
5	> 40	4	13,33
	Jumlah	30	100,00

Nilai NEM tersebut merupakan akumulasi NEM mata pelajaran nilai rata-rata cukup bervariasi. Secara keseluruhan, sebagian besar SLTP, NEM berkisar antara 30,0.

Pernyataan demikian mengimplikasikan masih rendahnya kualitas NEM. Sebab, nilai di bawah 40, berarti rata-rata nilai setiap mata pelajaran masih kurang dari minimal atau 70.

Hasil uji normalitas data membentuk distribusi normal apabila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpang bakunya. Pedoman untuk menyatakan signifikansi atau nilai probabilitasnya, bila signifikansi kurang dari 0,05 berarti distribusi tidak normal, bila signifikansinya lebih dari 0,05, berarti distribusi normal. Melalui pengolahan SPSS versi 10, hasil tes normalitas terhadap data kualitas lulusan SLTP berdasarkan kualitas pendidik dapat dilihat pada Tabel 15.

Melalui Kolmogorov Smirnov (Singgih Santoso, 2001) didapat kualitas pendidik rendah, sedang, tinggi, pada signifikansinya 0,090, 0,127 dan 0,64, lebih tinggi 0,05, maka dapat dikatakan ketiga sampel adalah normal. Demikian juga melalui Shapiro Wilk (Singgih Santoso, 2001) juga normal. Demikian juga hasil uji homogenitas menunjukkan hasil memiliki varians sama dari populasi yang ditentukan dari hasil uji statistik hasilnya 0,859 dengan dfl 2 dan dfl 27 untuk *sign.* 0,435, yang berarti lebih besar dengan 0,05. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 16.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa SLTP dengan kualitas pendidik rendah 14, sedang 11, dan yang berkualitas tinggi hanya sebanyak 5. Selanjutnya melalui proses perhitungan dengan program SPSS versi 10, hasilnya melalui perhitungan Anova dapat dilihat pada Tabel 17.

Setelah dilakukan analisis per variabel, yaitu hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo. Dengan hipotesis H_0 , tidak terdapat hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo dan H_a , terdapat hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan siswa SLTP di Kabupaten Sukoharjo. Hasil F hitung sebesar 8.244 dengan probabilitas 0,002. Oleh karena probabilitas lebih kecil 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat

Tabel 15. Hasil Tes Normalitas Terhadap Data Kualitas Lulusan SLTP Berdasarkan Kualitas Pendidik

Kualitas Lulusan	Kolmogorov Smirnov			Shapiro Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>signf</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>signf</i>
Kualitas Pendidik						
Rendah	0,227	14	0,090	0,910	14	0,218
Sedang	0,213	11	0,127	0,883	11	0,143
Tinggi	0,421	5	0,064	0,773	5	0,063

Sumber: *Print Out SPSS Versi 10* (dalam Singgih Santoso, 2001)

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis

Sumber	Tingkatan	Nilai
Kualitas pendidik	1. rendah	14
	2. sedang	11
	3. tinggi	5

Tabel 17. Hasil Perhitungan Anova

<i>Source</i>	<i>Type III sum of square</i>	<i>df</i>	<i>Mean square</i>	<i>F</i>	<i>sig</i>
<i>Correlation model</i>	178	8	22.231	15.588	.000
<i>Intercept</i>	933	1	1.700.197	14.215	.000
Kualitas pendidik	2.097.047	2	9.860	8.244	.002
Sarana pendidik	19.720	1	27.408	22.915	.000
Dukungan lingkungan	27.408	1	12.852	10.745	.004
Kualitas pendidik sarana pend.	12.852	2	1.852	3.096	.093
Kualitas pendidik dukungan lingk.	3.703	2	.001	.016	.901
Sarana pendidik dukungan lingk.	1.882-02	1	5.352	4.475	.047
Kualitas pendidik sarana pendidik	5.352	2	1.637	2.087	.0126
Kualitas lingk. eksternal	3.274	21	1.196		
<i>Error</i>	25.117	30			
Total	2.615.000	29			
<i>Correlation total</i>	202.967				

Sumber: *Print out SPSS Versi 10*

hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan siswa SLTP dan terbukti. Perhitungan analisis menggambarkan bahwa penelitian ini menunjukkan secara statistik, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan, teruji secara signifikan dan terbukti. Berarti hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan hipotesis yang diajukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terbukti diterimanya hipotesis yang menyatakan adanya hubung-

an kualitas pendidik dengan kualitas lulusan SLTP dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini sebagaimana disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur dalam organisasi. Organisasi merupakan aspek penting dan sebagai penggerak untuk tercapainya suatu tujuan secara kualitatif. Dapat dikatakan pula, kelulusan merupakan unsur manajemen organisasi sehingga setiap fungsi manajemen dalam organisasi dapat berjalan efektif. Dalam konteks lembaga pendidikan SLTP, peran guru sangat menentukan dalam mencetak kualitas kelulusan. Peran tersebut sangat menonjol apabila

dikaitkan dengan karakteristik proses belajar-mengajar di SLTP, yang menuntut kehadiran guru di dalam kelas. Peran guru sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam mentransfer berbagai informasi ilmu pengetahuan, moral, perilaku kepada siswa menjadi sangat dominan. Di dalam kelas, dalam proses belajar-mengajar, kepemimpinan gurulah yang menentukan. Karena itu pengalaman dalam pengajaran, memungkinkan guru untuk lebih berimprovisasi dalam memotivasi agar dapat memahami apa yang diajarkannya. Di samping itu, tingkat pendidikan yang sudah ditempuhnya, lebih memungkinkan untuk memiliki wacana lebih dalam materi maupun penyampaian dibandingkan guru yang pendidikannya lebih rendah. Oleh karena itu, diharapkan guru sebagai faktor sumber daya manusia perlu ditingkatkan melalui D3 dan S1 serta diperlukan penambahan guru yang berpengalaman dan berkualitas.

Mengingat adanya hubungan kualitas pendidik dengan kualitas lulusan SLTP, maka sebaiknya kualitas pendidik ditingkatkan karena hasil NEM hanya berkisar antara 30-40. Berarti rata-rata nilai untuk setiap mata pelajaran masih kurang dari mi-

nimal atau 70. Hal ini juga masih banyaknya guru yang kurang pengalaman mengajar, perlu ditambah dengan seminar, lokakarya dan lain sebagainya.

Dengan diterimanya hipotesis yang menyatakan ada hubungan kualitas pendidik dengan lulusan SLTP, dengan asumsi peneliti hanya menganalisis variabel kualitas pendidik dengan kualitas lulusan SLTP dan tidak menganalisis faktor-faktor lain seperti sarana dan lingkungan. Meskipun demikian distribusi sampel berdasarkan sarana pendidikan secara acak pertama menunjukkan kondisi sarana tidak memadai frekuensinya 15 unit (50%) sedangkan yang memadai juga 15 unit (50%). Lingkungan ekstern berdasarkan pengamatan secara acak menunjukkan distribusi sampel yang tidak mendukung unitnya 19 (63,33%), sedangkan yang mendukung frekuensinya 11 unit (36,67%). Saran perlu menciptakan lingkungan ekstern yang kondusif, dalam arti mendukung tingkat kualitas pendidikan, misalnya: mengurangi kebisingan, menciptakan suasana sejuk, menjauhkan releksi sinar matahari tidak langsung dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H.W. (1989). *Economic of Development: The History of an Idea*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Biro Pusat Statistik. (2000). *Laporan Tahunan*. Jakarta: BPS.
- Cook, M.L & Bredhal, M.E. (1991). "Agrobusiness Competiveness in the 1990's", dalam *American Journal of Agricultural Economics* 73 (5). USA.
- Combs, Philip H & Man Zoor Ahmad. (1974). *Attacking Rusal, Poverty, How Nonformal Educahon Cain Help*. London: The John Hopkins University Press.
- Dessler, Garry. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenhallindo.
- Gibson, Donnelly & Invancevich. (1996). *Manajemen*. Jakarta: Terjemahan Erlangga.
- Hary Purnomo & Zulkieflimansyah. (1996). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alumni.
- Henry Simamora. (1985). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Schermekorn, Jolm R, James G Hurt, & Richart N Osborn. (1985). *Managing Organizational Bahavior*. New York: John Willey & Sons.
- Singgih Santoso. (2001). *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Tadjuddin Noer Effendi. (1995). *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- United Nations Development Programme. (1991). *Human Development Report*. New York: Oxford University Press.
- World Bank. (2000). *The Quality of Growth*. Washington, USA: World Bank.